



## Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11

**Budi Kartika**<sup>1)\*</sup> **Kalis Stevanus**<sup>2</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia

<sup>2)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

\*) Email: [peanevdie@gmail.com](mailto:peanevdie@gmail.com)

Diterima: 15 Feb. 2023

Direvisi: 31 Mei 2023

Disetujui: 12 Juni 2023

### Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan memberikan gagasan mengenai kasih Allah yang menyelamatkan orang berdosa menurut Roma 5:8-11 sebagai faktor atau alasan utama yang mendorong gereja masa kini melakukan penginjilan yang merupakan tugas Amanat Agung Yesus Kristus. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam pelaksanaan penelitian ini dengan memaparkan faktor-faktor pendorong penginjilan yang ada, kemudian melakukan analisis mengenai kasih Allah yang menyelamatkan orang berdosa dalam Roma 5:8-11, kemudian memaparkan alasan-alasan utama yang membuat kasih Allah menjadi faktor utama gereja masa kini melakukan penginjilan. Hasilnya, alasan utama yang menjadikan kasih Allah sebagai motivasi penginjilan gereja masa kini karena penginjilan dimulai dari hati Allah sendiri, kasih Allah merupakan kasih yang menyelamatkan semua manusia, kasih Allah merupakan dasar pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dan kasih Allah dapat menumbuhkan kasih dalam diri manusia. Dengan demikian penginjilan harus dimulai dari keyakinan kuat orang Kristen akan kasih Allah yang menyelamatkan manusia, disertai alasan-alasannya akan mendorong orang Kristen dan gereja masa kini terlibat aktif dalam pemberitaan kabar baik.

**Kata-Kata Kunci:** Gereja; Kasih Allah; Roma 5:8-11; Penginjilan

**Abstract**

*This study aims to give an idea of the love of God that saves sinners according to Romans 5: 8-11 as the main factor or reason that drives the church today to evangelize which is the Great Commission of Jesus Christ. The author uses descriptive qualitative methods in the implementation of this study by describing the driving factors of evangelism that exist, then analyze the love of God that saves sinners in Romans 5:8-11, then describes the main reasons that make the love of God the main factor of the church today do evangelism. As a result, the main reason that makes the love of God as the motivation for the evangelization of the church today is because evangelization begins from the heart of God himself, the love of God is the love that saves all people, the love of God is the basis of human rapprochement with God, and the love of God can cultivate love in people. Thus evangelism must begin with a strong Christian belief in God's saving love, along with reasons that will encourage Christians and the church today to be actively involved in the preaching of the good news.*

**Keywords:** Church; Evangelism; God's Love; Romans 5:8-11.

**Pendahuluan**

Penginjilan merupakan tanggungjawab gereja untukewartakan kabar baik kepada semua orang yang berdosa. Menurut Nathanail dan Kalis, penginjilan sendiri memiliki hubungan erat dengan keyakinan orang Kristen pada Injil yang berpusat pada karya Yesus Kristus di kayu salib, sebagai bukti kasih Allah yang telah menyelamatkan manusia yang berdosa.<sup>1</sup> Karya keselamatan dalam Kristus adalah kekal dan sempurna, dan dilakukan satu kali untuk selamanya melalui kematian-Nya di kayu salib untuk menunjukkan kasih Allah pada manusia seperti dalam Roma 5:8-11. Prinsip penginjilan menurut Paulus dalam konteks surat Roma didasarkan pada, "Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia yang berdosa." (Rom.1:16), jadi atas dasar inisiatif Allah, dan Allah yang memberi kekuatan pada para pemberita Injil. Bahkan Paulus menegaskan, bahwa orang benar itu akan hidup oleh percayanya. Sebab kebenaran Injil bertolak dari kebenaran Allah membawa iman dan memimpin iman itu kepada Allah yang merupakan kuasa keselamatan.

---

<sup>1</sup> Nathanail S. and Kalis S., "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 31, <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/115>.

Banyaknya teks Alkitab yang mendasari pentingnya pemberitaan Injil tidak serta merta membuat orang Kristen dan gereja terdorong untuk melakukan tugas amanat agung. Fakta yang didapati dari penelitian yang dilakukan Edwin terhadap mahasiswa teologi tingkat Stratum 1 dan pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi di empat instansi yang berbeda, terdapat inkonsistensi, di mana terdapat 100% responden sependapat bahwa pelaksanaan penginjilan pribadi sangatlah penting, namun hanya 5% saja yang melaksanakan penginjilan.<sup>2</sup> Hal ini menjadi dilematis dalam pemberitaan Injil, seperti pandangan Afrianto dkk, bahwa terdapat kesalahan dalam pemahaman tentang penginjilan sehingga gereja sebagai saksi Kristus di dunia ini juga tidak melaksanakan pemberitaan Injil dengan benar.<sup>3</sup> Bahkan menurut data survei Bilangan Research Center (BRC) yang disampaikan Handi dan Bambang, dalam sepuluh tahun terakhir, penyebab utama pertumbuhan jumlah jemaat di gereja di Indonesia, penginjilan berada di urutan terakhir dengan angka hanya 1,7%. Berada di bawah perpindahan jemaat dari gereja yang lain sebesar 45,7%, kelahiran anak dalam keluarga yang juga disebut pertumbuhan biologis sebesar 23,8%, pernikahan jemaat dengan pasangan yang berkeyakinan agama yang berbeda sebesar 11,8%, umat yang mengalih dari agama lain yang juga disebut konversi sebesar 6,7%, dan perpindahan lokasi tempat tinggal sebesar 2,2%.<sup>4</sup>

Penginjilan merupakan tugas semua orang Kristen dan gereja, namun dari hasil survey BRC hanya sedikit sekali jumlah pertumbuhan jemaat yang dijangkau melalui penginjilan menunjukkan adanya masalah dalam pemahaman jemaat tentang sasaran pemberitaan Injil. Hal ini senada dengan pendapat Kosma Manurung, bahwa penginjilan sebagai misi gereja harus tetap fokus kepada mereka yang belum beriman kepada Kristus, dan itu dapat terlaksana jika gereja terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial maupun budaya rakyat setempat seperti terbukti menopang pertumbuhan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) di Kalimantan Barat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Edwin Gandaputra, "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New NoRomal," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 29–45.

<sup>3</sup> P. K. Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life Life" *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no.2 (2020): 25–42.

<sup>4</sup> Handi Irawan, Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*, (Jakarta: Bilangan Research Center, 2020). 22.

<sup>5</sup> Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 232

Pemberitaan kabar baik merupakan tanggung jawab orang Kristen dan gereja, namun sebagian orang Kristen merasa takut menghadapi ancaman yang berhubungan dengan pelaksanaan pemberitaan Injil, seperti tuntutan hukum penistaan agama atau tuduhan kristenisasi, serta ancaman dipenjarakan, sehingga pengajaran mengenai penginjilan seolah mengalami distorsi dengan berpendapat bahwa Tuhanlah melalui Roh Kudus yang akan berkarya menjamah mereka oleh karena kemurahan dan kasih-Nya. Stephen Tong menegaskan, bila orang Kristen meragukan keyakinan bahwa Injil adalah bukti kasih Allah sebagai satu-satunya jalan manusia menerima keselamatan, maka orang Kristen juga akan kehilangan motivasi untuk memberitakan Injil. Sebaliknya, jika orang Kristen memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat, bahwa karya Kristus adalah bukti kasih Allah, maka orang Kristen akan tetap memiliki motivasi untuk memberitakan Injil sekalipun diperhadapkan tantangan yang sulit.<sup>6</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa siapapun yang pernah mengalami kuasa Injil akan memperoleh keberanian yang besar untuk menginjili jiwa-jiwa yang memerlukan Injil.

Kasih Allah harus menjadi alasan utama yang mendasari orang Kristen dan gereja memberitakan Injil sehingga ketika diperhadapkan tantangan dalam penginjilan tidak mengalami dilema atau takut dengan situasi yang terjadi, namun tetap kreatif dan solutif untuk memberitakan Injil sebagai bukti ketaatan orang Kristen kepada fiRoman Allah. Hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Hannas dan Rinawaty bahwa tantangan yang dihadapi dalam penginjilan, seharusnya tidak mengendurkan semangat orang Kristen, apalagi menghentikan aktivitas penginjilan. Sebaliknya, kesulitan, hambatan atau apa pun alasannya semestinya mendorong orang Kristen untuk berserah pada Allah untuk tetap melakukan penginjilan sembari mencari model-model penginjilan yang cocok dengan konteks pendengarnya.<sup>7</sup>

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa gereja menyerah atau bersikap pasif dengan tantangan yang ada, sehingga pertumbuhan gereja secara kuantitas mengalami stagnasi, bahkan penurunan. Peneliti menemukan data melalui wawancara singkat pada tanggal 16 Januari 2023 dengan Gembala jemaat dan observasi data pertumbuhan jumlah jemaat di sekretariat Gereja Utusan Pantekosta di Indonesia (GUPDI) jemaat Kartasura mengalami penurunan jumlah jemaat dari tahun 1997 dengan jumlah jemaat sekitar 1.500

---

<sup>6</sup> Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: I, IRII, 1988). 65-66.

<sup>7</sup> Hannas dan Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini," *Jurnal Kurios* 5, no. 2 (2019): 175.

orang, namun pada awal tahun 2023 jumlah jemaat hanya sekitar 1.200 orang. Dengan catatan adanya Pos PI yang telah didewasakan sebagai gereja otonom dengan jumlah jiwa sekitar 40 orang. Berdasarkan wawancara singkat dengan pemimpin gereja ditemukan adanya penurunan jumlah jemaat disebabkan oleh kurangnya motivasi para pelayan Tuhan dan jemaat untuk bersaksi dan terlibat dalam penginjilan.<sup>8</sup> Penulis sependapat dengan Hannas dan Rinawaty, bahwa tantangan apapun yang dihadapi gereja tidak menyurutkan hasrat gereja Tuhan untuk tetap teRomotivasi dalamewartakan kabar baik secara aktif. Tekanan yang dialami justru akan membuat setiap penginjil mengandalkan Tuhan dan mengupayakan kreativitas yang efektif untuk menginjil sehingga pertumbuhan jemat akan dapat meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas.<sup>9</sup>

Penginjilan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jemaat gereja jika dilakukan oleh semua elemen dalam jemaat gereja lokal tanpa memberikan pembatasan tanggungjawab penginjilan hanya kepada hamba Tuhan atau pelayan gereja saja. Dari penelitian yang dilakukan Widodo dan Sugiono mengenai pengaruh pelaksanaan penginjilan dan pertumbuhan jemaat di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang menunjukkan, bahwa terdapat pengaruh penginjilan terhadap pertumbuhan gereja di GKII Semarang. Dari jumlah 50 responden, menyatakan bahwa ada pengaruh dalam penginjilan terhadap pertumbuhan jemaat GKII Semarang sebesar 45,7%.<sup>10</sup> Jadi penginjilan sangat penting bagi gereja Tuhan masa kini. Suhendro menyatakan, menginjili perlu menjadi sebuah gaya hidup di dalam kalangan Kristen, di mana menginjili dipahami sebagai tanggung jawab bersama tanpa dibatasi hanya pada status tertentu seperti pendeta maupun yang bergelar evangelis.<sup>11</sup> Kasih Allah menurut Roma 5:8-11 merupakan bukti Allah mengasihi dan menyelamatkan semua orang yang percaya seharusnya menjadi titik tolak motivasi bagi semua orang Kristen untuk memberitakan Injil, tanpa membatasi diri dengan status sebagai jemaat atau rohaniawan. Kasih yang tulus akan menciptakan kerukunan dan kehaRomonisan dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Gembala Gereja Utusan Pantekosta di Indonesia jemaat Kartasura, tanggal 16 Januari 2023.

<sup>9</sup> Hannas dan Rinawaty. 188.

<sup>10</sup> Sri Widodo dan Sugiono, "Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang," *Aluio Dei : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 202–203.

<sup>11</sup> Djuwansah Suhendro P. Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Jurnal Redominate* 1, no. 1 (2019): 8–9.

didalamnya, dengan saling menghormati hak-hak setiap orang termasuk berkeyakinan.

Penting bagi orang Kristen dan gereja merekonstruksi ulang pemahaman dan keyakinannya akan berita Injil yang merupakan penopang dasar kekristenan sekaligus pendorong kelangsungan aktivitas penginjilan. Stevanus dan Yuniarto berpendapat, sebenarnya gereja tidak hanya merekonstruksikan ulang pemahaman dan keyakinannya terhadap finalitas Kristus, tetapi juga penting merekonstruksi pendekatan yang kontekstual di mana penginjilan dapat menyentuh seantero aspek kehidupan manusia secara holistik.<sup>12</sup> Pemahaman yang tepat mengenai alasan utama orang Kristen diselamatkan oleh kasih Allah akan memberikan dampak yang akan menyebabkan mereka bersaksi dan memberitakan kabar keselamatan kepada orang yang belum percaya Kristus, sebagaimana mereka telah mengalaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gagasan mengenai kasih Allah menurut Roma 5:8-11 sebagai alasan utama yang mendorong orang Kristen dan gereja masa kini untuk tetap taat melakukan aktivitas penginjilan bagi keselamatan umat manusia. Dalam penelitian ini penulis memberi penekanan pada kasih Allah berdasarkan Roma 5:8-11 yang menjadi alasan utama bagi gereja Tuhan masa kini terdorong untuk memberitakan Injil kepada semua orang.

### **Metode Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur. Penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur berupa jurnal-jurnal teologi, artikel digital ataupun buku-buku yang sesuai dengan topik yang menjadi pokok kajian. Penulis akan menganalisis Roma 5:8-11 untuk menemukan gagasan tentang kasih Allah yang telah menyelamatkan manusia berdosa. Penelitian ini hendak memberikan sebuah gagasan mengenai kasih Allah yang menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus seharusnya menjadi alasan utama yang mendasari orang Kristen dan gereja masa kini untuk terus melakukan penginjilan.

---

<sup>12</sup> Kalis Stevanus and Yuniarto Yuniarto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 60-61, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/61>.

## Hasil dan Pembahasan

Penginjilan merupakan aktifitas pelayanan yang sangat penting dilakukan oleh gereja Tuhan di sepanjang zaman karena berasal dari hati Allah yang menyelamatkan manusia yang telah berdosa. Seseorang dapat menemukan pemahaman mengenai Yesus dengan benar jika ada orang yang memberitakannya. Tugas pemberitaan Injil merupakan bagian fungsi gereja dalam bersaksi (marturia). Pertumbuhan gereja secara kuantitas maupun kualitas ditentukan oleh keaktifan jemaat gereja melakukan pewartaan kabar baik. Gereja harus mengenali faktor-faktor penginjilan dan menemukan alasan yang kuat agar dapat mendorong jemaat Tuhan memiliki kerinduan dan terlibat aktif dalam penginjilan.

### *Berbagai Faktor Penginjilan Gereja Tuhan Masa Kini.*

Penginjilan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukung keberhasilan penginjilan yang dilakukan oleh gereja. Salah satu daerah yang mengalami dampak penginjilan adalah tanah Batak. Menurut John B. Pasaribu, Penginjilan merupakan sinar terang bagi suku Batak, dan terdapat lima faktor yang mendukung keberhasilan penginjilan di tanah Batak, yaitu: *pertama*, faktor kepedulian sesama umat Tuhan; *kedua*, faktor dan kemampuan para penginjil, yang bukan sekadar memahami Alkitab, namun juga menguasai berbagai keahlian lain untuk mendukung penginjilan; *ketiga*, faktor dana yang memberikan kemudahan pergerakan penginjilan secara dinamis, sehingga memudahkan pemberitaan Injil yang seringkali harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain; *keempat*, faktor hati yang dipenuhi dengan kasih, baik kasih kepada Tuhan maupun dengan sesama; dan *kelima*, faktor kuasa Tuhan dalam diri mereka sehingga membuat para penginjil memiliki sikap rela berkorban untuk memberitakan Injil.<sup>13</sup>

Faktor-faktor pendorong penginjilan antara lain, faktor panggilan Allah kepada orang Kristen. Janes Sinaga dkk menyatakan, banyak faktor yang membuat orang Kristen tidak mau terlibat dalam penginjilan, namun setiap orang Kristen harus memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa penginjilan bukan sebuah pilihan namun sebuah panggilan.<sup>14</sup> Faktor panggilan Allah kepada

---

<sup>13</sup> Bungaran Antonius Simajuntak, *Konsepu Membangun Bangsa Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012). 115.

<sup>14</sup> Janes Sinaga, dkk., "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teokrasti* 2, no. 2 (2021): 92.

semua orang Kristen terdapat dalam Matius 28:19-20 yang sering dikenal dengan tugas Amanat Agung.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh dalam penginjilan adalah visi dari pemimpin gereja. Gereja akan bertumbuh dengan baik secara kuantitas maupun kualitas jika gereja tersebut memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam penginjilan.<sup>15</sup> Gereja yang kuat dibangun dengan visi yang tepat. Dengan adanya visi yang tepat akan membawa gereja kepada tujuan jelas.<sup>16</sup> Visi gereja akan terus disosialisasikan melalui pengajaran, kotbah dan infoRomasi-infoRomasi kepada jemaat sehingga mereka akan teRomotivasi dan memiliki hati untuk bersaksi dan memberitakan Injil. Warren mengemukakan, visi yang tepat akan membawa gereja kearah tujuan dan sasaran yang jelas, dan akan membangkitkan semangat juang dalam melayani, mengurangi tingkat frustasi, memfokuskan konsentrasi, menarik kerjasama dalam pelayanan, membantu evaluasi dalam gereja.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan, bahwa gereja yang memiliki visi yang jelas dalam mengerjakan mandate penginjilan akan mendorong jemaat terlibat dalam penginjilna, sebaliknya gereja yang tidak punya sasaran terhadap penginjilan juga akan membawa jemaat tidak peduli terhadap penginjilan. Gereja harus memiliki yang jelas dan terus kreatif dalam mensosialisasikan visi tersebut agar jemaat teRomotivasi dan terlibat aktif dalam penginjilan.

Faktor terakhir adalah adaptasi dan transfoRomasi dengan kebudayaan sekitar. Wangner menyatakan, keterbatasan kebudayaan akan menghambat dalam penginjilan.<sup>18</sup> Kebudayaan dapat mendorong gereja melakukan penginjilan atau sebaliknya dapat menghambat penginjilan. Niebuhr menyatakan, budaya adalah totalitas aktivitas manusia dan hasil-hasilnya.<sup>19</sup> Lebih lanjut Johanis Kamuri menyatakan, budaya adalah inti hidup, proses yang tidak dapat dilepaskan dari manusia. Bahkan sebelum manusia jatuh dalam dosa dan sebelum gereja menerima mandat penginjilan, Allah sudah memberikan tugas kepada manusia untuk memuliakanNya melalui mandat budaya (Kej. 1:26-28).<sup>20</sup> Oleh karena itu menurut Niebuhr, gereja haruslah mentransfoRomasi

---

<sup>15</sup> Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Kepulauan Nias," *Jurnal Fidei* 2, no. 2 (2019). 292.

<sup>16</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2000). 32.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Peter C. Wagner, *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh* (Jakarta: Harvest Publication House, 1995). 95.

<sup>19</sup> Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, Pub., Inc., 1953). 32.

<sup>20</sup> Johanis Putratama Kamuri, "TransfoRomasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja di Sumba," *Jurnal Evangelikal* 4, no. 2 (2020). 136.



budaya melalui koversi unsur-unsur budaya dengan prinsip-prinsip iman Kristen.<sup>21</sup> Sekalipun pada kenyataannya banyak dijumpai orang Kristenlah yang cenderung mengikuti sepenuhnya budaya. Hal ini terjadi seperti yang dijelaskan Carson, tidak ada sikap ideal terhadap budaya karena sikap Kristen ditentukan oleh situasi dalam budaya yang dijumpai gereja.<sup>22</sup> Salah satu faktor penghambat penginjilan adalah sikap sepenuhnya menyatu dengan kebudayaan masyarakat. Deddy dkk., menjelaskan, selain takut memberitakan Injil terdapat gereja tidak lagi mau memberitakan Injil karena kepercayaan lain. Hal ini disebabkan karena adanya toleransi yang berlebihan dalam gereja. Toleransi yang berlebihan mengakibatkan gereja menyetujui semua pendapat agama, adat istiadat dan noRoma-noRoma kepercayaan lain.<sup>23</sup> Pendekatan yang tepat terhadap budaya yang dijumpai gereja akan membuat mereka diterima oleh masyarakat setempat sehingga terbuka baginya jalan untuk melakukan penginjilan, seperti yang terjadi di tanah Batak.

### ***Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Menurut Roma 5:8-11.***

Paulus menulis surat kepada orang Kristen di Roma pada saat Roma menjadi kota metropolitan pusat pemerintahan, agama dan budaya di dunia. Dalam pendahulunya dengan jelas ia menyatakan bahwa dirinya yang telah kuduskan dan dipilih Allah sebagai rasul kepada bangsa-bangsa untuk memberitakan Injil Kristus.<sup>24</sup> Lebih lanjut Paulus menegaskan kepada orang Kristen di Roma, bahwa ia tidak malu terhadap Injil Kristus, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang yang percaya kepada Injil Kristus (Kis. 1:16). Hagelberg berpendapat, memang Paulus menyadari bahwa orang Kristen selalu terdoda untuk merasa malu terhadap Injil Kristus, karena dari perspektif manusia Injil bukanlah hal yang membanggakan, Yesus Kristus dibunuh dengan cara disalibkan, suatu cara kematian yang paling hina, dan kemudian orang Kristen memberitakan kasih Allah. Secara manusia jelas merupakan berita yang menjadi cemoohan.<sup>25</sup> Jelaslah apa yang dikatakan Paulus, bahwa sebenarnya penghambat terbesar penginjilan adalah rasa malu

---

<sup>21</sup> Niebuhr, *Christ and Culture*. 43.

<sup>22</sup> D. A. Carson, *Kristus Dan Kebudayaan: Sebuah Kajian Baru* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018). 44-45, 74.

<sup>23</sup> Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, J. L. Sinambela, "Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja Di Provinsi Yogyakarta," *Jurnal Alucio Dei* 7, no. 1 (2023). 247.

<sup>24</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2016). 18-19.

<sup>25</sup> Ibid.

orang Kristen terhadap Injil, yang kemudian bersikap pasif ketika menghadapi tantangan.

*Bukti Kasih Allah Menyelamatkan Manusia (ayat 8)*

Penekanan dalam Roma 5:8 pada frasa “Allah menunjukkan kasih-Nya”, yang dalam terjemahan bahasa Inggris *New International Version* (NIV) dan *New English Translation* (NET) menerjemahkan *God demonstrates his own love* (Allah menunjukkan/mendemonstrasikan kasihNya sendiri), sementara *King James Version* (KJV) menerjemahkannya dengan *God commendeth his love* (Allah menghargai/memuji kasihNya). Sepertinya LAI Terjemahan Baru (TB) mengikuti penerjemahan NIV dan NET, bahwa Allah beRomaksud menunjukan atau mendemostrasikan kasihNya sendiri melalui kematian Kristus. Kasih ini ditunjukkan kepada orang percaya dimulai pada saat masih berdosa atau belum bertobat dan percaya pada Kristus.

Kata “menunjukkan” ditulis dari kata Yunani συνίστησιν (*sunistēsin*) yang ditulis dalam bentuk kata kerja indikatif present aktif, orang ketiga tunggal dari kata συνίστημι (*sunistēmi*) yang secara literal berarti “menunjukkan” atau “membuktikan”. David Ibrahim berpendapat, bahwa kata “menunjukkan” dari kata *sunistēsin*, memiliki arti “memberikan bukti”. Di mana Golgota menunjukkan wahyu murka Allah melawan dosa dan kasih Allah terhadap orang berdosa.<sup>26</sup> Jadi frasa “Allah menunjukkan kasih-Nya” berarti kasih Allah yang mendorong tindakanNya melakukan karya keselamatan kepada orang percaya pada saat mereka masih dalam keadaan berdosa atau belum percaya. Kasih itu dibuktikan atau ditunjukkan pada saat Kristus mati diatas kayu salib.

Istilah “Kristus telah mati untuk kita” ditulis dalam teks Yunani Χριστὸς ὑπὲρ ἡμῶν ἀπέθανεν (*Khristos huper hēmōn apethanen*), dalam teks Yunani menunjukkan sekali telah mengalami kematian secara fisik. Sedangkan kata “Kristus” dalam bahasa Yunani Χριστὸς (*Khristos*), yang berarti Kristus atau menunjuk kepada Mesias dalam Perjanjian Lama, yang merupakan pribadi yang dipilih dan diurapi Allah untuk menyelamatkan Israel. Peristiwa kematian Kristus di atas kayu salib merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau tetapi dampaknya masih ditunjukkan Allah sampai sekarang. Dalam terjemahan bahasa Inggris, baik KJV, NIV dan NET menerjemahkannya dengan *Christ died for us* (Kristus mati untuk kita).

Kematian Kristus merupakan realitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Scheunemann berpendapat, bahwa kematian Kristus merupakan inti iman Kristen

---

<sup>26</sup> David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: Andi, 2011). 109-110.

dan menegaskan sebagai korban yang menggantikan kita, tujuannya untuk keuntungan kita.<sup>27</sup> Jadi dapat disimpulkan istilah “Kristus telah mati untuk kita” merupakan sebuah alasan yang pasti untuk menjawab pertanyaan, dengan apa Allah menunjukkan atau membuktikan kasih-Nya kepada manusia yang berdosa? Yaitu dengan peristiwa kematian Kristus di atas kayu salib, yang pernah terjadi sekali di masa lampau, namun dampaknya tetap konsisten sebagai bukti kasih Allah samapi hari ini.

Selanjutnya dalam kalimat “Allah telah menyelamatkan manusia ketika masih berdosa”, di sini diberikan penekanan pada istilah “masih berdosa”, dalam terjemahan bahasa Inggris NIV dan NET diterjemahkan dengan *still sinners* (masih berdosa), sedangkan dalam teks Yunaninya *ἐτι ἁμαρτωλῶν* (*eti hamartōlōn*), berarti “masih berdosa” atau “dalam keadaan penuh dengan dosa”. Frasa ini menunjukkan keadaan seseorang, baik yang sudah percaya maupun yang belum percaya dalam posisi berdosa. Senada dengan pengertian di atas Ibrahim menegaskan, bahwa kata *ἁμαρτωλῶν* (*hamartōlōn*), secara lahiriah berarti seorang yang meleset atau menyimpang dari tujuan atau sasaran. Pada umumnya, kata ini digunakan untuk menyatakan kondisi semua manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (Luk. 18:3). Dalam bagian ini juga terdapat doktrin “penggantian” (band. Kej. 3:21; 22:1-14; Kel. 12:1-7; Im. 16, 23; 2 Kor. 5:21).<sup>28</sup> Jadi frasa “ketika kita masih berdosa” merupakan suatu istilah yang digunakan Paulus yang menyatakan suatu peristiwa di mana semua orang masih dalam kondisi jatuh ke dalam dosa, di mana semua orang dalam keadaan hidup menyimpang atau meleset dari tujuan dan rencana Allah.

*Iman kepada Kristus sebagai Jalan Pembetulan (ayat 9)*

Kata “dibenarkan” di ayat 9, dalam teks Yunaninya *δικαιωθέντες* (*dikaiō thenes*), memiliki makna bahwa orang yang telah “dibenarkan” mengalami pemulihan reputasi dalam hidupnya. Dibenarkan merupakan sebuah tindakan istimewa yang dilakukan Allah kepada manusia yang berdosa, hal ini dijelaskan dengan kata *Much more then* (terlebih lagi atau lebih dari). Kematian Kristus menjadi jalan agar manusia yang berdosa mengalami pembetulan karena kasih karunia-Nya. Paulus menegaskan bahwa orang yang “dibenarkan” menerima sesuatu yang lebih besar dari kelimpahan apapun. Darah Yesus merupakan sarana agar manusia yang berdosa mengalami “pembetulan”. Di sini “pembetulan” dikaitkan dengan kematian Kristus sedangkan dalam 4:25

---

<sup>27</sup> Rainer Scheunemann, *Kita Dalam Kristus, Kristus Dalam Kita: Tafsiran Roma* (Malang: Gandum Mas, 2022). 125.

<sup>28</sup> Ibid. 110.

dikaitkan dengan kebangkitan-Nya. Van den End menjelaskan, bahwa kematian dan kebangkitan Kristus tidak dapat dipisahkan. Pembeneran terjadi oleh kematian Kristus, karena yang dibenarkan ialah orang berdosa dan hukuman atas dosanya harus ditanggung Kristus. Pembeneran terjadi oleh kebangkitan Kristus, karena menandakan penerimaan perbuatan Kristus oleh Allah. Paulus beRomaksud menjelaskan bahwa kematian Kristus menjadi tempat pembeneran, sedangkan iman merupakan sarana yang melaluinya kita memperolehnya.<sup>29</sup> Jadi dengan demikian istilah “dibenarkan oleh darah-Nya” merupakan tindakan istimewa yang dilakukan Allah kepada manusia yang berdosa, yang merupakan anugerah yang lebih besar dari kelimpahan apapun. Pembeneran terjadi oleh kematian Kristus, karena yang dibenarkan ialah orang berdosa dan hukuman atas dosanya harus ditanggung Kristus. Kematian Kristus menjadi tempat pembeneran, sedangkan iman merupakan sarana yang melaluinya manusia memperoleh pembeneran tersebut.

Kata “diselamatkan” ditulis dari kata Yunani σωθησόμεθα (*sōthēsometha*), yang berarti “menyelamatkan” atau “membebaskan”. Kata ini memiliki pengertian melepaskan dari bahaya. Sedangkan kata “murka” ditulis dari kata Yunani ὀργής (*orgēs*) yang merupakan kata benda genitive feminim tunggal dari kata ὀργή (*orgē*) yang secara literal berarti ‘kemarahan’, “murka” atau “hukuman”. Dalam hal ini lebih tepat diterjemahkan dengan “hukuman Allah”.

Semua manusia telah berbuat dosa dan pasti akan menerima hukuman (Rom. 3:23; 6:23). Manusia tidak dapat melakukan kebenaran karena telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23). Hanya melalui kasih karunia Allah lewat kematian Yesus yang dapat membenarkan manusia dari dosa, sehingga manusia mengalami keselamatan. Roma 5:9 menegaskan, bahwa kepastian keselamatan dari penghukuman Allah di akhir zaman, hanya melalui darah Kristus yang memberikan anugerah pembeneran kepada manusia yang berdosa.

#### *Pemulihan Hubungan dengan Allah (ayat 10)*

Kata “seteru” dalam ayat 10, diterjemahkan dari kata Yunani ἐχθροὶ (*ekhthroi*) yang berarti *hostile* atau *enemies* (beRomusuhan). Frasa ini menjelaskan keadaan manusia yang belum percaya, beRomusuhan dengan Allah atau memiliki sifat yang bertentangan dengan Allah. Hati dan pikiran manusia selalu memusuhi Allah dan itu membuahkan perilaku yang jahat (Kol. 1:21). Kata “diperdamaian” dari kata καταλλάγημεν (*katēllagēmen*), yang berarti

---

<sup>29</sup> Th. van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 270.

*reconciled* (didamaikan). Menurut Cranfield, kata ini pertama kali dipakai oleh Paulus dalam penulisan surat Roma, hal tersebut memberi gagasan bagaimana kita sebagai orang yang dibenarkan oleh Allah memiliki hubungan pribadi dengan-Nya.<sup>30</sup>

Kata “diselamatkan” diterjemahkan dari kata Yunani σωθησόμεθα (*sōthēsometha*), dalam surat Roma menunjukkan bagaimana kita diluputkan dari penyerahan pada dosa yang semakin meningkat (Rom. 1:18-32).<sup>31</sup> Selanjutnya, bahwa hidup Yesus Kristus menjadi dasar keselamatan, di mana kematian-Nya adalah dasar keselamatan manusia dari neraka dan oleh hidup-Nya, kita diluputkan dari murka Allah yang sekarang sedang dinyatakan melawan dosa manusia.<sup>32</sup> Ayat 10 memberikan keterangan bahwa ada proses peningkatan sebelum kita percaya dan setelah percaya pada Kristus. Pada saat kita belum percaya kepada Kristus dan memiliki sifat dosa yang selalu berlawananan dengan kehendak Allah, pada saat itu Allah telah mendamaikan hubungan kita dengan-Nya melalui kematian Kristus, dan orang yang sudah percaya memiliki hubungan yang penuh damai sejahtera dengan Allah sehingga memiliki keyakinan kepastian mengalami keselamatan kekal karena kehidupan yang baru, di mana Kristus hidup dalam hati orang percaya (Rom. 10:9-10).

Berdasarkan analisis teks Roma 5:8-11 dapat disimpulkan bahwa kasih Allah merupakan alasan utama yang mendasari Allah sendiri melakukan karya keselamatan kepada semua manusia yang berdosa. Kasih itu dibuktikan dengan kematian Yesus Kristus pada saat semua orang masih berdosa. Alasan inilah yang seharusnya mendasari orang Kristen yang sudah mengalami karya keselamatan teRomotivasi untuk meneruskan kasih Allah tersebut kepada orang yang belum percaya melalui kesaksian dan pemberitaan Injil

### ***Menggagas Kasih Allah sebagai Dasar Penginjilan Masa Kini.***

Kegagalan gereja memahami alasan-alasan dalam memberitakan kabar baik dapat menyebabkan terdistorsinya tugas amanat Agung, bahkan krisis kasih di dalam jemaat. Dari data di atas peneliti menemukan alasan-alasan utama mengapa kasih Allah menjadi titik tolak aktifitas penginjilan yang dilakukan gereja Tuhan masa kini.

Alasan pertama: penginjilan dimulai dari hati Allah sendiri. Inisiatif penginjilan dimulai oleh Allah sendiri, “karena begitu besar kasih Allah akan

---

<sup>30</sup> Ibid. 113.

<sup>31</sup> Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. 112.

<sup>32</sup> Ibid. 113

dunia ini ...” (Yoh. 3:16). Inisiatif itu bahkan dinyatakan ketika manusia masih dalam keadaan berdosa, Allah telah menunjukkan kasihNya untuk menyelamatkan manusia (Rom. 5:8). Rahner menyatakan bahwa karya keselamatan manusia dimulai dari belas kasih Allah sendiri yang sudah sejak semula menyertai kehidupan manusia melalui kasih karuniaNya yang tidak kelihatan dan puncaknya melalui karya Yesus Kristus.<sup>33</sup> Adanya pergeseran makna misiologi menjadi tantangan tersendiri dalam diri orang Kristen. Seperti yang diungkapkan Elisa Tembay, adanya perubahan makna misiologi di mana menyamakan antara penginjilan dan perbuatan baik. Banyak orang Kristen yang merasa ketika dia sudah melakukan perbuatan baik, seperti mendoakan orang lain, memberi kepada orang yang kekurangan sudah melakukan tugas misi penginjilan.<sup>34</sup> Penginjilan memang tidak dapat dilepaskan dari doa dan pelayanan sosial, namun sejarah gereja mencatat gereja ada karena penginjilan.<sup>35</sup> Para rasul dan jemaat mula-mula memberitakan Injil sebagai kesaksian mengenai kasih Allah yang menyelamatkan kepada orang yang belum percaya. Warner menegaskan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang bersaksi tentang Kristus di dunia, dan gereja yang tidak bersaksi adalah gereja yang mati walaupun masih kelihatan hidup.<sup>36</sup> Jadi jelas bahwa kasih Allah yang menginisiasi adanya penginjilan, dan gereja masa kini harus meneruskan panggilan yang dimulai oleh Allah sendiri untuk terus memberitakan Injil.

Alasan kedua: kasih Allah merupakan kasih yang menyelamatkan semua manusia. Roma 5:8, menegaskan bahwa Allah menunjukkan kasihNya kepada orang percaya ketika masih dalam keadaan berdosa dan belum percaya kepada Kristus. Atau dengan kata lain belum diselamatkan. Faktanya, menurut Suhendra dan Bulan, ada sebagian umat Kristen memercayai Allah tidak menyelamatkan semua manusia.<sup>37</sup> Pandangan ini dapat mengaburkan iman Kristen dan membuat orang Kristen tidak mau memberitakan Injil karena mereka memercayai keselamatan bisa datang melalui agama apapun. Donald Gutrie menegaskan, bahwa sasaran kasih Allah adalah universal meliputi

---

<sup>33</sup> K. Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, ed. William V. Dych. (Freiburg: Herder, 1976).

<sup>34</sup> Aris Elisa Tembay, “Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 153–171.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 52.

seluruh umat manusia.<sup>38</sup> Stevanus menjelaskan, secara inti penginjilan memiliki dua elemen, yaitu universalitas dan kekhususan. Secara universal karena semua manusia pendosa (Rom. 3:23) dan memerlukan penebusan oleh kasih karunia Allah (Rom. 6:23), karena Tuhan menghendaki keselamatan bagi semua suku bangsa, kebudayaan, ataupun kepercayaan (Yoh. 3:16; 1 Tim. 2:4). Secara khusus, keselamatan dari Allah melalui Pribadi khusus, Yesus Kristus, yang merupakan inkarnasi Allah secara unik dan menanggung dosa seluruh dunia (Yoh. 1:29; 1 Yoh. 2:2).<sup>39</sup> Penginjilan membutuhkan faktor yang kuat dan menjadi alasan utama agar aktivitasnya terus terjaga sampai Kristus datang, oleh karena itu kasih Allah yang menyelamatkan semua manusia secara universal hanya melalui Yesus Kristus yang menjadi satu-satunya jalan keselamatan dan hidup kekal (Yoh. 14:6), harus disepakati, diyakini dan terus-menerus diajarkan kepada umat Kristen, sehingga akan mendorong kesadaran memberitakan Injil kepada orang yang belum diselamatkan.

Alasan ketiga: kasih Allah merupakan dasar pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Kasih adalah dasar utama yang diperlukan untuk membangun hubungan haRomonis dalam menjalani kehidupan bersama. Seringkali kasih ternoda oleh kepentingan manusia yang berusaha membelokkan arah kasih itu untuk menuruti ambisi pribadi manusia. Kasih yang sejati berasal dari Allah, sebab Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Lebih lanjut dijelaskan dalam ayat tersebut, bahwa siapapun yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah. Oleh karena itu prinsip mendasar dari hidup saling mengasihi harus dimulai dari relasinya dengan Allah. Kalis Stevanus berpendapat, tidak ada yang lebih penting dan indah daripada menemukan jalan kembali kepada Allah, yaitu membina hubungan pribadi dengan Allah dan tinggal bersama-Nya. Hal tersebut hanya mungkin terjadi jika seseorang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.<sup>40</sup> Manusia tidak akan mungkin dapat berelasi dengan Allah tanpa adanya rekonsiliasi hubungan terlebih dahulu. Allah telah berinisiatif memulihkan hubungan dengan manusia yang berdosa melalui korban pendamaian yang dilakukan Kristus (Rom. 5:10). Penginjilan merupakan cara agar manusia yang berdosa menemukan jalan kembali kepada Allah dan berdamai dengan Allah agar mengalami pemulihan seutuhnya. Manusia yang

---

<sup>38</sup> Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jilid 3.*, ed. W. B. Sijabat. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999).

<sup>39</sup> Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 3.

<sup>40</sup> Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017). x-xi

telah berdamai dengan Allah akan dapat benar-benar menikmati hubungan baik dengan Allah dan menikmati semua janjiNya.

Alasan keempat: Kasih Allah akan menumbuhkan kasih dalam diri manusia. R. C. Marbun berpendapat bahwa kasih Allah dapat menumbuhkan kasih dalam diri manusia, dan dampaknya manusia dapat mengasihi orang lain.<sup>41</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan, kasih dalam kekristenan bersumber dari kasih Allah itu sendiri. Kasih Allah (*agape*) memiliki dua ciri khusus, yaitu tidak memperhitungkan jasa dan merupakan kasih yang mencari untuk memberi.<sup>42</sup> Pengorbanan Kristus merupakan bukti kasih Allah dengan cara memberikan DiriNya sendiri tanpa memperhitungkan dosa-dosa manusia. Kasih Allah yang telah diterima oleh orang Kristen seharusnya menumbuhkan kasih dalam diri mereka. Jika tidak maka akan terjadi krisis kasih dalam diri orang Kristen. Georges Nicholas berpendapat, krisis kasih menyebabkan di mana sebagian orang Kristen mengetahui bahwa pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab orang Kristen dan gereja, namun takut terhadap resiko ancaman yang muncul dari masyarakat yang menolaknya.<sup>43</sup> Penginjilan bukanlah sebuah pilihan, namun lebih merupakan tindakan kasih yang bersumber dari Allah dan menumbuhkan kasih dalam diri orang percaya. Menurut Nicholas, melalui Roh Kudus, Allah telah menanam kasih-Nya agar setiap orang dapat mengasihi Allah dan sesama. Kerinduan melihat manusia terbebas dari kegelapan dunia dan dosa, dan mengalami keselamatan melalui anugerah Allah di dalam Kristus Yesus merupakan salah satu bukti kasih terhadap sesama.<sup>44</sup>

Anggraini dan Dominggus berpendapat, menurunnya motivasi penginjilan gereja masa kini menunjukkan menurunnya sikap patriotisme Kristen dan berkurangnya kepedulian orang Kristen terhadap amanat agung.<sup>45</sup> Tantangan dan kesulitan dalam penginjilan seharusnya tidak menyurutkan semangat dalam penginjilan. Kasih Allah akan menumbuhkan sikap patriotisme terhadap tugas memberitakan Injil dan kepedulian terhadap orang lain. Salah satunya model penginjilan adalah melalui pelayanan sosial. Hannas Rinawaty mengemukakan model penginjilan pelayanan sosial dapat dilakukan, melalui: kunjungan ke

---

<sup>41</sup> Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 664.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Djone Georges Nicolas, "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia," *Jurnal Kasta* 1, no. 1 (2021). 87.

<sup>44</sup> Ibid. 89.

<sup>45</sup> Nidia Anggraini, Dicky Dominggus, "Mengajarkan Sikap Patriotisme Melalui Pemaknaan Roma 9:3," *Jurnal LOGIA* 1, no. 2 (2020): 23.



rumah sakit, pendidikan, pemberian bantuan bencana alam dan sejenisnya. Pelayanan tersebut bukan merupakan tindakan Kristenisasi melainkan membangun ‘jembatan komunikasi’ untuk menerapkan kasih secara nyata yang merupakan ajaran Yesus Kristus yang sangat khas.<sup>46</sup> Melalui pelayanan sosial tersebut dapat membuka asa bagi gereja agar dapat melakukan penginjilan dengan hikmat Allah.

### **Simpulan**

Dapat disimpulkan bahwa gagasan mengenai kasih Allah yang menyelamatkan manusia dalam Roma 5:8-11 dapat mendorong orang Kristen dan gereja masa kini dalam memberitakan Injil. Selanjutnya dari analisa teks dalam Roma 5:8-11 didapatkan gagasan bahwa kasih Allah yang menyelamatkan manusia yang berdosa dimulai dari orang percaya yang telah diselamatkan menjadi alasan utama gereja memberitakan kabar baik. Alasan-lasan tersebut antara lain: *pertama*, penginjilan dimulai dari hati Allah sendiri. *Kedua*, kasih Allah merupakan kasih yang menyelamatkan semua manusia sehingga tidak ada alasan bagi gereja menentukan sasaran penginjilan. *Ketiga*, kasih Allah merupakan dasar pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Tanpa mengenal Allah dengan benar maka mustahil bagi manusia dapat diselamatkan. *Keempat*, kasih Allah akan menumbuhkan kasih dalam diri manusia, sehingga orang percaya memiliki kesadaran dan kemampuan untuk dapat mengasihi orang lain didasari rasa belas kasih Allah yang menyelamatkan manusia yang berdosa.

### **Daftar Pustaka**

- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life Life. DIEGESIS Jurnal Teologi, 5.” *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5 (2020): 25–42.
- Carson, D. A. *Kristus Dan Kebudayaan: Sebuah Kajian Baru*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, J. L. Sinambela. “Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja Di Provinsi Yogyakarta.” *Jurnal Alucio Dei* 7, no. 1 (2023).
- Djone Georges Nicolas. “Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia.” *Jurnal Kasta* 1, no. 1 (2021).

---

<sup>46</sup> Hannas dan Rinawaty, 187.

- Edwin Gandaputra. "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 29–45.
- End, Th. van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jilid 3*. Edited by W. B. Sijabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Hannas dan Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Jurnal Kurios* 5, no. 2 (October 2019): 175.
- Ibrahim, David. *Tafsiran Surat Roma*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Kamuri, Johanis Putratama. "Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba." *Jurnal Evangelikal* 4, no. 2 (2020).
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *Jurnal Fidei* 2, no. 2 (2019).
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Nidia Anggraini dan Dicky Dominggus. "Mengajarkan Sikap Patriotisme Melalui Pemaknaan Roma 9:3." *Jurnal LOGIA* 1, no. 2 (2020): 23.
- Niebuhr, Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1953.
- Rahner, K. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Edited by William V. Dych. Freiburg: Herder, 1976.
- Rencan Carisma Marbun. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 664.
- S., Nathanael, and Kalis S. "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 31–42.
- Scheunemann, Rainer. *Kita Dalam Kristus, Kristus Dalam Kita: Tafsiran Roma*. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Simajuntak, Bungaran Antonius. *Konsepku Membangun Bangsa Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Sinaga, Janes Dkk. "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teokrasti* 2, no. 2 (2021): 92.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya

Hidup Orang Percaya” 1, no. 1 (2019): 8–9.

Stevanus, Kalis. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.

———. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

Stevanus, Kalis, and Yuniarto Yuniarto. “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 55–67.

Sugiono, Sri Widodo dan. “Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang.” *Aluio Dei : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 202–203.

Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.

Tembay, Aris Elisa. “Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 153–171.

Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: I, IRII, 1988.

Wagner, Peter C. *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*. Jakarta: Harvest Publication House, 1995.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2000.